

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan meningkatnya total aset mencapai angka Rp1.055,26 triliun per Mei 2026, serta pembiayaan perbankan syariah tercatat tumbuh sebesar 9,82% secara tahunan menjadi Rp716,40 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin dipercaya sebagai salah satu lembaga keuangan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap kegiatan operasionalnya.

Dalam perspektif teori perilaku konsumen, keputusan untuk membeli atau menggunakan suatu produk tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian tahapan yang berlangsung secara sistematis dan rasional. Proses tersebut melibatkan berbagai pertimbangan yang dipengaruhi oleh kebutuhan, preferensi, informasi yang dimiliki, serta kondisi lingkungan di sekitar konsumen. Kotler (2021) menjelaskan bahwa cara konsumen membuat keputusan beli terdiri dari lima tahap utama, yaitu mengenali kebutuhan (*need recognition*), mencari informasi (*information search*), mengevaluasi pilihan (*evaluation of alternatives*), membuat keputusan untuk membeli atau menggunakan (*purchase decision*), serta perilaku pasca pembelian (*post-purchase behavior*). Setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk keputusan akhir yang diambil oleh konsumen. Maka dari

itu, penguasaan atas siklus tahapan tersebut memegang peranan krusial dalam membedah dinamika perilaku konsumen terhadap penawaran produk atau layanan, khususnya pada sektor industri jasa keuangan dan perbankan berbasis syariah.

Kerangka pemikiran ini berpijak pada pandangan dasar bahwa masyarakat bertindak sebagai pengambil keputusan yang logis berbasis ketersediaan data. Tingkat kedalaman informasi yang dikuasai individu berbanding lurus dengan ketepatan pilihan yang diambilnya. Penelitian ini memposisikan pemahaman finansial berbasis syariah sebagai variabel yang memicu penetapan pilihan masyarakat. Pengetahuan tersebut berperan menyediakan fondasi konsep guna mencerna karakteristik layanan perbankan syariah. Cakupan wawasan ini tidak sebatas pada instrumen dasar seperti penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga merambah ke ranah edukasi hukum Islam yang melarang praktik riba, gharar, maupun maisir.

Kedalaman wawasan tersebut krusial karena melandasi penetapan langkah finansial yang sejalan dengan kaidah syariat. Masyarakat yang memiliki penguasaan materi finansial syariah secara mumpuni dapat mengidentifikasi keunggulan layanan, mencerna struktur perjanjian, memilah perbedaan operasional antara perbankan syariah dan konvensional, serta menakar opsi produk secara imparial. Peningkatan kapasitas pengetahuan ini memperkuat daya analisis individu dalam mengomparasi opsi yang ada, memetakan potensi risiko dan keuntungan, hingga menghasilkan ketetapan penggunaan instrumen keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun demikian, tingkat literasi keuangan syariah di sejumlah wilayah masih relatif rendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan industri perbankan syariah, mengingat minimnya literasi tersebut dapat menjadi penghambat bagi pemahaman masyarakat mengenai manfaat serta keunggulan produk-produk syariah. Selain itu, sejumlah penelitian lain juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki peran signifikan dalam mendorong keputusan masyarakat, khususnya generasi muda dan mahasiswa, untuk menggunakan layanan perbankan syariah (Delvi Delviana Saragi & Rahmi, 2022). Kelompok ini memiliki potensi besar sebagai target pasar karena tingkat adaptasi terhadap inovasi keuangan yang tinggi. Namun, tanpa didukung oleh pemahaman yang memadai, potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, rendahnya literasi menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi penggunaan produk perbankan syariah secara berkelanjutan.

Selain faktor pengetahuan, rasa percaya memegang andil sentral saat masyarakat menetapkan pilihan pada institusi finansial. Konstruk kepercayaan ini mencerminkan keyakinan nasabah terhadap kredibilitas perbankan syariah yang mereka pilih. Sejumlah literatur membuktikan bahwa aspek kejiwaan berupa keyakinan serta tingkat religiusitas memberikan dampak nyata terhadap dorongan masyarakat dalam memanfaatkan jasa perbankan berbasis syariat (Syahfitri, 2023). Ketersediaan rasa percaya berfungsi sebagai fondasi utama penjalinan relasi jangka panjang antara nasabah dengan penyedia jasa keuangan, di mana keberadaan faktor keyakinan ini terbukti terus mengarahkan pertimbangan masyarakat dalam bertransaksi (Faradillah, 2022). Akibatnya, penguatan kredibilitas bank syariah di

mata publik menjadi faktor penentu utama guna memperluas jangkauan pasar sekaligus menambah basis nasabah, sebab peningkatan rasa percaya publik berbanding lurus dengan tingginya kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi produk finansial yang ditawarkan.

Kondisi empiris di lapangan memperlihatkan peningkatan pada tingkat adopsi layanan perbankan syariah, namun tren tersebut tidak serta-merta mencerminkan penguasaan masyarakat terhadap esensi dasar keuangan syariah. Banyak pengguna memanfaatkan instrumen seperti simpanan, fasilitas pengiriman dana, atau penyaluran modal bukan dipicu oleh pemahaman atas kaidah syariat, melainkan terdorong aspek kepraktisan, pengaruh lingkungan sosial, kemudahan akses lokasi kantor cabang, maraknya tren di tengah publik, hingga regulasi tertentu yang mewajibkan transaksi melalui bank syariah. Realitas ini menegaskan bahwa langkah masyarakat dalam memanfaatkan instrumen perbankan syariah kerap kali belum dilandasi oleh kecukupan pemahaman finansial berbasis syariah.

Fenomena tersebut juga terlihat pada masyarakat di Kota Lhokseumawe. Sebagai daerah yang berada di Provinsi Aceh yang menerapkan sistem ekonomi dan keuangan berbasis syariah, masyarakat memiliki akses yang cukup luas terhadap layanan perbankan syariah. Namun kenyataannya, masih banyak orang yang belum memahami perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional terutama mengenai sistem bagi hasil, larangan riba, dan jenis akad yang digunakan dalam transaksi syariah. Sebagian bahkan beranggapan bahwa kedua jenis bank tersebut menerapkan sistem yang sama, hanya berbeda pada

istilah. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan produk bank syariah belum sepenuhnya mencerminkan tingkat literasi keuangan syariah yang memadai.

Meskipun industri perbankan syariah memiliki potensi besar, pemanfaatannya belum maksimal. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia seharusnya memiliki peluang luas untuk mengembangkan keuangan syariah, namun tingkat penggunaan produk bank syariah masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi dan kesadaran syariah berperan signifikan dalam keputusan masyarakat menggunakan perbankan syariah, meskipun dalam praktiknya masih banyak kendala yang dihadapi (Syamsuri & Noor, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang perlu dikaji lebih lanjut untuk menjelaskan perilaku penggunaan tersebut.

Menurut Muhammad Umer Chapra (2024), tujuan dari sistem ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan dengan menggunakan sumber daya secara adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam Islam, konsumen tidak hanya mempertimbangkan aspek manfaat ekonomi semata, melainkan juga memperhatikan unsur halal, keadilan, amanah, serta keberkahan dalam setiap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tindakan penetapan pilihan masyarakat terhadap produk perbankan syariah ditentukan oleh kedalaman penguasaan atas prinsip syariat serta taraf keyakinan publik terhadap institusi yang mengimplementasikannya. Implikasinya, preferensi konsumen dalam memilih instrumen bank syariah tidak semata berlandaskan kalkulasi rasional belaka, melainkan turut dituntun oleh pertimbangan nilai moral dan orientasi spiritual yang melekat pada diri individu.

Kajian mengenai dampak pemahaman finansial berbasis syariah terhadap penetapan pilihan produk perbankan syariah kerap kali berfokus pada satu variabel bebas. Cara pandang tunggal ini belum memadai untuk mengurai kerumitan perilaku nasabah secara utuh. Di samping itu, literatur yang ada cenderung mengesampingkan variabel psikologis seperti kredibilitas institusi yang memegang peranan vital dalam tindakan finansial masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Azri et al. (2024) sebagai contoh, berkonsentrasi pada variabel pengetahuan tanpa memadukan unsur kepercayaan publik secara mendalam. Implikasinya, kehadiran studi baru yang memadukan kedua dimensi tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang padu menjadi sangat mutlak.

Di samping itu, penulisan ilmiah terdahulu umumnya mengaplikasikan pendekatan terpisah untuk memetakan elemen penyusun keputusan masyarakat dalam memilih bank syariah. Kerangka teoretis yang terfragmentasi ini belum mampu menjangkau hubungan keterkaitan antarelemen selama proses penentuan pilihan berlangsung. Padahal, keputusan nasabah terbentuk dari perpaduan antara ranah kognitif dan afektif yang saling memengaruhi secara dinamis. Penguasaan materi keuangan merepresentasikan ranah kognitif yang berkaitan dengan wawasan serta pemikiran logis individu. Sementara itu, tingkat kepercayaan mewakili ranah afektif yang berhubungan dengan keyakinan internal dan cara pandang terhadap lembaga perbankan. Keterkaitan harmonis antara kedua dimensi ini menjadi penentu utama dalam mengarahkan tindakan akhir konsumen. Terlebih lagi, kelangkaan kajian yang menguji interaksi kedua variabel tersebut secara bersamaan memperlihatkan keberadaan *research gap* yang nyata untuk diteliti lebih lanjut.

Ruang kosong ini perlu diisi demi memformulasikan analisis yang lebih utuh mengenai dinamika perilaku nasabah pada sektor perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini relevan dilakukan untuk menelaah secara lebih komprehensif pengaruh literasi keuangan syariah dan kepercayaan terhadap keputusan menggunakan produk bank syariah. Penelitian dipusatkan pada konteks daerah Lhokseumawe, yang memiliki karakteristik sosial dan religius khas, sehingga diharapkan menghasilkan gambaran empiris yang lebih spesifik dan relevan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menguji kedua variabel tersebut secara simultan dalam satu model analisis kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur tentang perilaku konsumen di sektor keuangan syariah dan menjadi dasar bagi lembaga perbankan syariah dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi serta kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Menggunakan Produk Tabungan Pada Bank Syariah Indonesia di Kota Lhokseumawe” ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung pengembangan industri perbankan syariah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap keputusan menggunakan produk bank syariah?
2. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan produk bank syariah?

3. Apakah literasi keuangan syariah dan kepercayaan secara simultan berpengaruh terhadap menggunakan produk bank syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di susun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan produk bank syariah, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat berperan dalam menentukan pilihan layanan keuangan berbasis syariah.
2. Menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan produk bank syariah, guna mengidentifikasi peran faktor psikologis dalam membentuk keyakinan dan preferensi masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.
3. Menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah dan kepercayaan secara simultan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan produk bank syariah, dengan tujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai interaksi kedua variabel tersebut dalam memengaruhi perilaku keuangan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kajian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi akselerasi ranah keuangan syariah serta studi perilaku konsumen. Hasil analisis yang didapatkan memperluas

kepuustakaan empiris terkait hubungan antara pemahaman finansial berbasis syariah, rasa percaya, hingga penetapan pilihan instrumen perbankan syariah. Berbeda dari literatur terdahulu yang kerap memisahkan aspek kognitif dan dimensi psikologis, formulasi studi ini menyatukan kedua variabel tersebut ke dalam satu skema analisis guna menghadirkan uraian yang lebih utuh. Di samping itu, penyusunan riset ini mempertegas keberlakuan teori keputusan konsumen pada ekosistem keuangan syariah yang memiliki karakteristik khusus dibanding sistem konvensional. Penyelenggaraan studi ini turut menyajikan pembuktian berbasis data faktual yang dapat dijadikan acuan bagi penyelidikan ilmiah mendatang. Melalui pendekatan tersebut, karya ilmiah ini tidak hanya memperluas ruang lingkup teoretis, tetapi juga memperdalam pemahaman mengenai faktor penentu dalam penetapan tindakan finansial berbasis syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Capaian riset ini ditargetkan tidak sebatas menghasilkan bangunan konseptual, melainkan turut menyumbang masukan konkret yang dapat dieksekusi secara langsung oleh para pemangku kepentingan demi memajukan industri keuangan syariah. Bobot terapan dari studi ini berada pada kemampuannya menyambungkan jurang antara teori ilmiah dan eksekusi di lapangan, utamanya dalam mengoptimalkan daya guna program, arah kebijakan, hingga taktik operasional yang berfokus pada penguatan pemahaman serta rasa percaya publik terhadap ekosistem finansial syariah. Secara lebih rinci, rincian faedah praktis yang dapat dipetik melalui penyelenggaraan penelitian ini diuraikan pada poin-poin berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini dapat membantu bank meningkatkan transparansi, mutu layanan, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Temuan tersebut juga dapat digunakan untuk mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masyarakat. Dengan demikian, strategi yang disusun tidak hanya fokus pada menambah jumlah nasabah, tetapi juga memperkuat pemahaman dan loyalitas mereka.

2. Bagi Regulator Seperti OJK dan Bank Syariah

Regulator dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah dan merancang intervensi yang sesuai. Selain itu, temuan terkait kepercayaan dapat menjadi dasar dalam memperkuat regulasi yang menjamin transparansi dan perlindungan konsumen. Dengan pendekatan berbasis data, kebijakan yang dihasilkan akan lebih terukur dan berdampak nyata.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis keuangan syariah. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam program peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan, seminar, dan kerja sama dengan lembaga keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong inklusi keuangan syariah di tingkat lokal. Dengan demikian, pembangunan ekonomi daerah dapat didukung oleh sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi yang lebih jelas mengenai pentingnya literasi keuangan syariah dalam pengambilan keputusan keuangan. Masyarakat dapat memahami manfaat produk bank syariah secara lebih rasional dan tidak hanya berdasarkan pengaruh lingkungan atau tren. Selain itu, penelitian ini membantu masyarakat dalam membangun kepercayaan terhadap lembaga keuangan melalui pemahaman yang lebih baik. Dengan meningkatnya literasi dan kepercayaan, masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih bijak, aman, dan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dalam jangka panjang.

5. Bagi Akademi dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris yang relevan dalam pengembangan kajian keuangan syariah. Data dan temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dengan variabel yang lebih kompleks atau metode yang berbeda. Akademisi juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar yang kontekstual dan berbasis realitas lapangan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.